

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam kehidupan dewasa ini, membawa pengaruh yang sangat besar pula pada setiap bidang-bidang kehidupan pada umumnya dan bidang pendidikan pada khususnya. Hal ini karena perkembangan zaman yang cukup pesat sehingga dunia pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat pula.

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental-filsafiah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio-personal, maupun vokasional.

Rendahnya penguasaan siswa terhadap IPA juga akan berimbas pada kurangnya penguasaan siswa pada materi wujud benda. Materi wujud benda merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa. Permasalahan dalam pembelajaran IPA SD adalah rendahnya pemahaman peserta didik soal wujud benda, khususnya soal perubahan wujud benda. Peserta didik kurang memahami mencair (melebur), membeku, menguap, mengembun, dan menyublim.

Peserta didik mengetahui contoh dari benda padat, cair, dan gas. Namun, peserta didik mengalami kesulitan jika ditanya sifat-sifat benda padat, cair, dan gas. Siswa juga kurang paham dengan perubahan wujud benda mencair seperti, lilin yang dipanaskan akan mencair

jika dipanaskan dan akan membeku kembali jika didinginkan. Peserta didik tidak dapat membedakan apakah es batu termasuk ke dalam contoh benda cair atau benda padat. Peserta didik berpikir bahwa es batu salah satu contoh benda cair karena berasal dari benda cair.

Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak pernah melakukan percobaan agar peserta didik lebih memahami. Sebagai gambaran untuk soal perubahan wujud benda dalam Ulangan Harian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/1014 SD Swasta Plus Pelangi Medan, hasilnya dari 28 peserta didik kelas IV-B SD Swasta Plus Pelangi Medan hanya 7 orang peserta didik atau kira-kira 24% peserta didik yang mampu menjawab dengan benar soal esay perubahan wujud benda di kelas IV-B.

Selama ini guru memberikan materi dan alat peraga yang hanya diperlihatkan dan didemonstrasikan oleh guru, sementara peserta didik hanya melihat dan mengamati dari bangku masing-masing. Membacakan naskah pelajaran sementara peserta didik di minta mendengarkan dan mencatat, sehingga menjadi peserta didik hanya sekedar sebagai pendengar pasif dalam kelas yang menyebabkan peserta didik kurang berminat, bahkan bisa kehilangan motivasi belajarnya.

Ada peserta didik yang tidak dapat memahami perubahan wujud benda. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas mengajar, guru-guru sekolah dasar harus menerapkan sistem dan kondisi yang lebih berkualitas dari pada sebelumnya. Karena keberhasilan peserta didik merupakan penentu masa depan bangsa. Untuk itu perlu peningkatan sarana dan prasarana belajar peserta didik di sekolah. Salah satu metode yang tepat digunakan untuk mengatasi masalah diatas adalah pembelajaran yang tidak terlalu jauh dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar dapat berarti bagi peserta didik.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi wujud benda yaitu kurangnya penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa pada IPA materi wujud benda. Dan rendahnya kreativitas siswa untuk

berpikir dan melakukan sesuatu dalam mengerjakan soal pada pembelajaran IPA materi wujud benda. Karena guru tidak tepat dalam memilih metode pendekatan, guru hanya menggunakan metode ceramah dan menghafal tanpa mengembangkan cara berpikir siswa.

Dalam Sumiati dan Asra (2009: 50) teori gestalt lebih banyak menekankan pada belajar melalui pengalaman. Oleh karena itu pembelajaran lebih diarahkan memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan sesuatu-*learning by doing*. Dengan melakukan sesuatu dapat diperoleh pengertian (pemahaman). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, banyak hal yang menuntut peserta didik untuk mencari sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Di sisi lain guru berupaya memperjelas dan memberikan kesan yang bermakna kepada peserta didik untuk memahami materi yang dipelajarinya. Belajar akan lebih bermakna jika murid mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Seorang guru harus selalu membuat siswa menjadi seorang yang kreatif, dengan selalu memberikan kebebasan pada siswa dalam berpikir bahkan untuk menciptakan hal-hal yang baru yang dapat diciptakan dari gabungan atau kombinasi sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh setiap siswa sebelumnya yang merupakan hasil dari proses belajar. Menurut Mulyasa (2013:107) dalam implementasi Kurikulum 2013 hal-hal yang harus diupayakan antara lain : 1) bagaimana memotivasi peserta didik, dan bagaimana materi belajar harus dikemas sehingga bisa membangkitkan motivasi, gairah dan nafsu belajar; 2) belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan peserta didik, agar dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap manfaat dari perolehan belajar. Agar peserta didik lebih kreatif dan memahami materi maka peneliti menggunakan metode yang dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan langsung atau melalui pengalaman belajar.

Sehubungan dengan itu peneliti berpendapat bahwa metode pembelajaran harus lebih menekankan pada praktek yang dapat dikerjakan individu ataupun berkelompok. Mengembangkan belajar demokratis, terbuka, pembelajaran terpadu dan partisipatif.

Mulyasa (2003) mengemukakan bahwa metode praktikum dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, aba-aba, petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan ini berbentuk praktek dengan mempergunakan alat-alat tertentu, dalam hal ini guru melatih keterampilan siswa dalam penggunaan alat-alat yang telah diberikan kepadanya serta hasil dicapai mereka.

Praktikum dalam pembelajaran IPA sangat mendominasi. Salah satu karakteristik pembelajaran IPA adalah mengajak siswa berfikir logis dan konstruktif. Oleh sebab itu pembelajaran IPA tidak pernah luput dari kegiatan praktikum. Merujuk dari karakteristik IPA, salah satu tujuan diadakannya praktikum adalah agar siswa dapat berfikir logis akan ilmu pengetahuan dan dapat mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan kemampuan. Dan tidak jarang ditemukan dalam pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen (praktikum) selalu berjalan dengan lancar dan menyenangkan karena dalam pembelajaran IPA menggunakan metode eksperimen (praktikum) melibatkan peserta didik secara langsung (*learning by doing*).

Salah satu alternatif pengajaran yang dapat dilakukan yaitu dengan penerapan praktikum melalui pengajuan LKS dan berbasis kolaborasi, sebab dengan pengajuan soal akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar IPA dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dapat terdeteksi. Sehingga diharapkan dengan penerapan praktikum ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu juga dapat melatih kreativitas siswa dalam menjawab soal.

Dalam melaksanakan kegiatan praktikum, siswa cenderung aktif dan kreatif. Namun kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan siswa untuk mengerti maksud dari sebuah kegiatan. Sehingga seakan tidak ada pesan dalam praktikum tersebut. Setelah melakukan praktikum, siswa tidak mengerti maksud dan tujuan dari praktikum. Peristiwa tersebut sangat disayangkan, mengingat pembelajaran yang berlangsung sangat

menyenangkan tanpa bisa menghasilkan apa-apa atau tidak bermakna. Seharusnya peserta didik mengerti bahwa materi yang disampaikan dan hasil (kesimpulan) dari praktik dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sering juga ditemukan peserta didik yang tidak mengerti materi yang disampaikan berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka.

Tidak jarang dalam pembelajaran IPA dengan metode eksperimen berjalan tidak kondusif. Hal ini dapat dilihat adanya peserta didik berjalan-jalan atau ngobrol dengan temannya atau bahkan bergurau dengan teman di kelompoknya. Tidak kreatif dalam menggunakan alat-alat yang telah tersedia, peserta didik selalu bertanya bagaimana dan untuk apa. Semua kejadian yang tersebut disebabkan kurangnya pengawasan dari guru pembimbing praktikum. Masalah tersebut di atas dapat dikendalikan dengan mendesain kegiatan praktikum menjadi kegiatan yang bermakna bagi peserta didik, meningkatkan pengawasan pada peserta didik dan menyajikan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik di akhir kegiatan. Salah satu jenis tugas yang dapat diberikan adalah mengharuskan setiap kelompok untuk membuat laporan hasil praktikum.

Daryanto(2013:231) mengemukakan bahwa penjabaran tentang jenis-jenis kompetensi (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci, kompetensi pedagogik meliputi hal-hal sebagai berikut.
 - a. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
 - c. Memahami gaya belajar dan kesulitan peserta didik.
 - d. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
 - e. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
 - f. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
 - g. Merancang pembelajaran yang mendidik.
 - h. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

i. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seharusnya guru sebagai pendidik dapat mengelola pembelajaran yang memahami karakteristik, latar belakang sosial, paham akan kesulitan belajar peserta didik, dan lebih kreatif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran peserta didik. Untuk itu guru juga perlu memperhatikan kompetensi kepribadian dan profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru juga perlu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi agar peserta didik tertarik dan lebih memahami apa yang disampaikan.

Dengan demikian maka akan digunakan kolaboratif yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan berbagai metode/ strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru.

Berdasarkan uraian di atas maka akan dilakukan penelitian tentang "Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa dengan Menggunakan Metode *pratikum* Berbasis Kolaboratif pada Pelajaran IPA di Kelas IV-B SD Swasta Plus Pelangi Medan".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi wujud benda.
2. Rendahnya kreativitas siswa dalam menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan oleh guru untuk melakukan praktikum.
3. Rendahnya pemahaman siswa tentang wujud benda.
4. Siswa kurang mengerti tentang apa yang telah dipraktikkan dan tidak mengetahui manfaat dari materi wujud benda.
5. Siswa tidak mengetahui hubungan materi yang dipelajari dengan lingkungan hidup mereka

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memecahkan masalah rendahnya kreativitas dan hasil belajar IPA siswa dalam mengerjakan soal IPA materi wujud benda diterapkan dengan metode pratikum. Peneliti tindakan kelas ini mengkaji metode pratikum berbasis kolaboratif dalam materi wujud benda di kelas IV-B SD Swasta Plus Pelangi Medan. Masalah ini dibatasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa mengerjakan soal IPA materi wujud benda siswa kelas IV-B SD Swasta Plus Pelangi Medan masih rendah.
2. Kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan untuk menggunakan alat-alat dan bahan pratikum di kelas IV-B SD Swasta Plus Pelangi Medan masih rendah.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah rendahnya kreativitas dan hasil belajar IPA siswa. Masalah tersebut akan dipecahkan dengan metode pratikum. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi wujud benda melalui metode praktikum berbasis kolaborasi pada siswa kelas IV-B SD Swasta Plus PELANGI Medan?
2. Apakah terjadi peningkatan kreativitas siswa pada materi wujud benda melalui metode praktikum berbasis kolaborasi pada siswa kelas IV-B SD Swasta Plus PELANGI Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Mengetahui peningkatkan hasil belajar IPA dalam mengerjakan soal IPA pada materi wujud benda melalui metode praktikum berbasis kolaboratif pada siswa kelas IV-B SD Swasta Plus Pelangi Medan.
2. Mengetahui peningkatkan kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan untuk menggunakan alat-alat dan bahan praktikum materi wujud benda pada siswa kelas IV-B SD Swasta Plus Pelangi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian tindakan ini adalah:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi guru kelas SD khususnya mata pelajaran IPA agar menerapkan metode pratikum sebagai alternatif guna memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal, dan meningkatkan kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan untuk menggunakan alat-alat dan bahan pratikum IPA khususnya untuk mengetahui wujud benda yang berguna dalam kehidupan siswa sehari-hari.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai inovasi pembelajaran IPA guna memperbaiki mutu pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah.